

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15 menyatakan bahwa “Jenis Pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Selain itu, Pasal 18 ayat 3 menjelaskan tentang bentuk dari Pendidikan menengah, yang berbunyi, “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”. Kedua pasal tersebut menjadi landasan hukum terbentuknya pendidikan menengah kejuruan di Indonesia.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan vokasi yang menghasilkan tenaga terampil dan siap kerja pada bidang tertentu di dunia industri maupun bekerja mandiri dengan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan agar menjadi manusia produktif (Nurcahyono dkk., 2020). SMK merupakan pendidikan formal yang memberikan keterampilan khusus untuk menyiapkan lulusan agar siap bekerja (Priambudi dkk., 2020). SMK adalah program pendidikan vokasional dengan mempersiapkan lulusan untuk lebih siap masuk dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya (Munthe & Mataputun, 2021). SMK merupakan jenis sekolah atau lembaga pendidikan menengah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah (Asmarayani & Rahmayanti, 2020). Kegiatan belajar mengajar pada tingkat SMK diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan tata nilai maupun pada aspek sikap, guna menunjang pengembangan potensinya (Anitasari, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan pendidikan tingkat menengah yang memberikan pengetahuan dan pelatihan keterampilan khusus pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia

usaha atau dunia industri, sehingga menghasilkan lulusan yang siap bekerja di dunia industri atau dunia usaha.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, mengeluarkan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya seperti tabel berikut :

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2020-2022

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMP	6,46	6,45	5,95
Universitas	7,35	5,98	4,80
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Pada data tabel 1, Persentase tingkat pengangguran tertinggi dari tahun 2020-2022 persentase tertinggi ditempati oleh lulusan SMK. Tahun 2022 persentase tertinggi ditempati oleh lulusan SMK dengan persentase 9,42%, diikuti oleh lulusan SMA dengan 8,57%, SMP 5,95%, Universitas 4,8%, Diploma 4,59%, dan SD 3,59%. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa fakta mengenai kondisi lulusan SMK tidak sesuai dengan tujuan dari SMK yang menyiapkan lulusannya agar langsung terserap oleh DUDIKA (Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja).

Rendahnya keterserapan lulusan SMK disebabkan bukan hanya tidak adanya lapangan pekerjaan, tapi juga karena rendahnya kompetensi lulusan (Turizal Husein, 2019). Masalah kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan DUDIKA merupakan masalah lama yang masih belum terselesaikan secara tuntas. Kesenjangan (*mismatch*) adalah ketidaksesuaian/ketidacocokan antara kualifikasi pendidikan dengan lapangan pekerjaan (Dewi Cahyanti & Indriayu, 2018).

Fenomena ini menunjukkan bahwa SMK sebagai satuan pendidikan belum optimal dalam menyiapkan peserta didik dan lulusannya untuk memiliki kompetensi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan dunia kerja (Maulina & Yoenanto, 2022).

Salah satu faktor penyebab kesenjangan kompetensi lulusan SMK adalah kerjasama antara SMK dengan DUDIKA tidak efektif (Husnaini dkk., 2020). Permasalahan seperti kurangnya kontribusi dan komunikasi antara DUDIKA dengan lembaga pendidikan juga menjadi penyebab *mismatch* yang terjadi (Rojaki dkk., 2021). Kurang jelasnya model kemitraan antara SMK dengan DUDIKA dapat mengakibatkan *output* yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah dan tidak memiliki daya saing yang tinggi sehingga mempengaruhi keterserapan lulusan di industri (Rojaki, 2023).

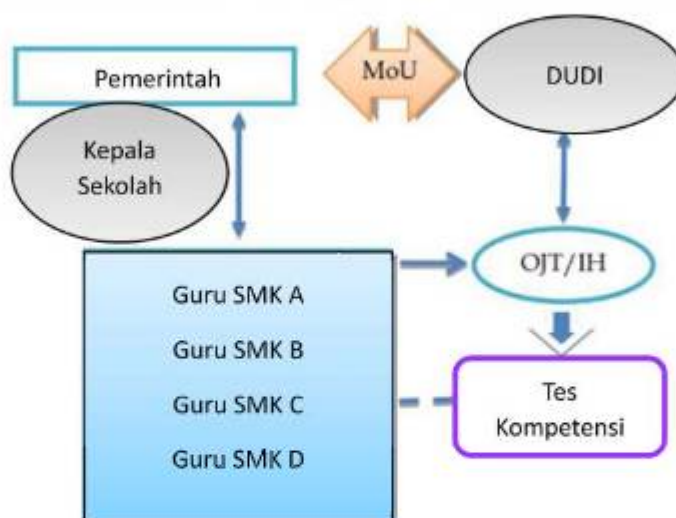
Upaya menyelaraskan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan DUDIKA, maka diperlukan kerjasama antara SMK dengan DUDIKA. Keduanya saling membutuhkan dalam menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Munthe & Mataputun, 2021). Kerjasama antara SMK dengan DUDIKA memiliki tujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan SMK dalam memasuki dunia industri yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu SMK (Al Hafidz & Sofyan, 2022).

Penelitian Ardali Adang (2020) tentang pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMK, menyimpulkan bahwa implementasi program prakerin berpengaruh signifikan terhadap mutu lulusan dengan besaran pengaruh 40,70%. Penelitian (Anitasari, 2022) tentang tingkat kesiapan kerja peserta didik kelas industri dan non kelas industri di SMK, menyimpulkan bahwa kesiapan kerja peserta didik kelas industri berada pada tingkat sangat siap dibuktikan dengan rata-rata skor 86,13 sedangkan tingkat kesiapan kerja peserta didik non kelas industri berada pada tingkat siap dengan rata-rata skor 80,44. Beberapa hasil penelitian dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan kemitraan yang jelas dan baik antara SMK dengan DUDIKA akan menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga dapat terserap oleh DUDIKA.

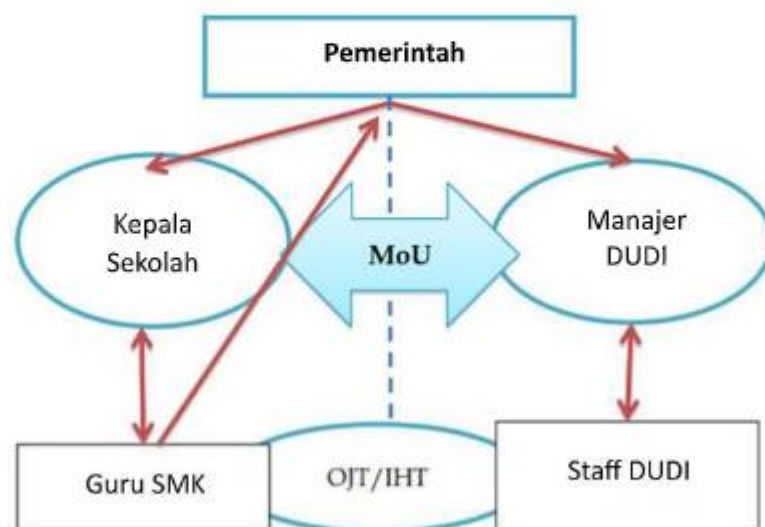
Pemerintah melalui Peraturan Menteri Perindustrian No.03/M-IND/PER/1/2017 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri, secara garis besar peraturan tersebut memberikan pedoman pada tiga hal, yaitu (1) sistem pembelajaran di sekolah yang mencakup kurikulum, tenaga pendidik, dan sertifikasi kompetensi, (2) praktek kerja industri dan pemagangan industri, (3) insentif untuk industri yang bermitra dengan SMK.

Penelitian Purnamawati dan Syahrul (2018) merancang model kemitraan dengan 7 (tujuh) komponen terpadu, yaitu : (1) kebijakan kementerian pemerintah, (2) konsep strategi inti, (3) kebijakan sekolah menengah kejuruan, (4) manajemen industri, (5) prinsip pelayanan, (6) kompetensi lulusan, (7) daya serap lulusan SMK. Purnamawati mengungkapkan bahwa meskipun mata pelajaran yang telah dikembangkan bersama perwakilan industri tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai konsep yang relevan, Purnamawati (2018) mengungkapkan kekurangan pada model kemitraan ini ialah simulasi pengalaman, budaya dan keterampilan di tempat kerja yang diberikan masih terbatas.

Penelitian Siswanto dkk., (2018) membahas tentang pengembangan model manajemen kemitraan guru SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Penelitian ini menghasilkan dua model kemitraan guru SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, yaitu model formal sentralisasi dan model desentralisasi kolegal.



Gambar 1. Model Formal Sentralisasi (Siswanto dkk., 2018)



Gambar 2. Model Desentralisasi Kolegial (Siswanto dkk., 2018)

Siswanto (2018) mengungkapkan terdapat beberapa kekurangan dari kedua model ini antara lain tujuan yang dicapai belum maksimal, terlihat dari nilai indikator pencapaian tujuan yang masih kurang (>2.5 dari nilai maksimal 4), kurangnya inisiatif guru saat melakukan OJT (*On The Job Training*), dan pengembangan unit produksi disekolah belum dilakukan maksimal karena tidak seluruh guru yang mengikuti OJT terlibat dalam pengelolaan unit produksi.

Penelitian Gani & Usman (2018), tentang mengembangkan model manajemen kemitraan antara SMK dengan ketenagakerjaan dalam kurikulum praktek kerja industri. Gani (2018) menyimpulkan kekurangan yang ada pada model manajemen kemitraan antara SMK dengan ketenagakerjaan dalam kurikulum praktek kerja industri antara lain : (1) Belum adanya perencanaan model pengelolaan kemitraan antara SMK dengan lapangan kerja, (2) Penerapan model manajemen kemitraan sebagian besar berada di bawah inisiatif SMK dan bukan dibidang ketenagakerjaan, (3) Pemantauan terhadap penerapan model pengelolaan kemitraan lebih bertumpu pada evaluasi, (4) Sebagian besar kegiatan evaluasi model manajemen kemitraan selama ini hanya berfokus pada aspek Psikomotorik saja.

Penelitian Deny Setiawan, dkk (2023), tentang manajemen kemitraan sekolah dengan DUDIKA untuk meningkatkan kompetensi lulusan kejuruan. Deny menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam kemitraan sekolah dengan DUDIKA ialah : (1) terdapat perbedaan orientasi antara sekolah dengan DUDIKA, jika sekolah berorientasi pada masalah pendidikan, sedangkan DUDIKA berorientasi pada keuntungan, (2) terbatasnya jumlah DUDIKA di sekitar sekolah dan jauhnya lokasi DUDIKA dari sekolah, (3) kemampuan DUDIKA dalam menampung siswa magang yang terbatas, (4) kesenjangan waktu dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dengan DUDIKA, dan (5) terbatasnya biaya yang digunakan dalam rangka menjalin kerjasama. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kemitraan yang sudah diimplementasikan di SMK masih memiliki hambatan dan kekurangan dalam penerapannya.

Pemerintah melalui Kemendikbudristek menerapkan Kurikulum Merdeka dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Prasetyowati & Harun, 2023). Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang mendorong tumbuhnya karakter, potensi, dan kualitas peserta didik (Dian Lutfiana, 2022). Kurikulum Merdeka belajar hadir dengan berbagai macam pembaharuan antara lain lebih sederhana dan lebih mendalam karena akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik (Setiawan & Sofyan, 2020). Kurikulum Merdeka Belajar disusun sebagai penyempurnaan bagi kurikulum sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dengan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya bangsa (Muharrom dkk., 2023). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dibanding kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka Belajar lebih sederhana, mendalam serta fokus pada kompetensi peserta didik dan materi yang esensial.

Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian peserta didik dalam belajar, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Syaiful Mujab dkk., 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan

setiap sekolah membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP harus dikembangkan sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik SMK (Supriadi dkk., 2023). Semangat Kurikulum Merdeka Belajar adalah berfokus pada penguatan SDM serta mendekatkan dunia pendidikan dengan dunia profesional (Fahmayani, 2021). Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada SMK dalam menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan karakter sesuai kebutuhan DUDIKA.

Usaha untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan DUDIKA tentu perlu adanya keselarasan (*link and match*) antara SMK dengan DUDIKA. Menurut Dr. Wardani Sugiyanto (2022) dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka pada SMK, industri tidak hanya menandatangani kurikulum yang sudah disusun, melainkan ikut terlibat dalam mengembangkan kurikulum. Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa *link and match* pada Merdeka Belajar memiliki konsep 8+i (Pudyastuti dkk., 2022). Menurut Fahmayani (2021), program 8+i *link and match* adalah keterlibatan dunia kerja disegala aspek penyelenggaraan pendidikan vokasi yang meliputi : (1) kurikulum disusun bersama, (2) pembelajaran berbasis *project riil* dari dunia kerja (PjBL), (3) jumlah dan peran guru/instruktur dari dunia kerja ditingkatkan, (4) praktek kerja lapangan minimal 1 semester, (5) sertifikasi kompetensi yang sesuai standar dan kebutuhan dunia kerja bagi lulusan dan guru, (6) *update* teknologi bagi guru secara rutin, (7) riset terapan yang mendukung *teaching factory*, (8) komitmen serapan lulusan oleh DUDIKA, (9) berbagai kemungkinan lain kerjasama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja antara lain beasiswa atau ikatan dinas, donasi dalam bentuk peralatan laboratorium atau dalam bentuk lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, keterlibatan DUDIKA dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK pada kurikulum Merdeka sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kemitraan yang baik antara SMK dengan DUDIKA.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam hubungan kemitraan antara SMK dengan DUDIKA yang sesuai dengan tuntutan dari Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Brenden Frederik Immanuel (2023), masih ditemukannya

penyusunan program PKL yang berjalan kurang baik seperti masih diteraукannya program PKL yang tidak sesuai dengan implementasi kompetensi yang didapat di SMK, serta peran sekolah yang belum menjalin kerjasama dengan baik dengan pihak industri. Penelitian Yani (2023) tentang implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi peserta didik SMK Budi Utomo Binjai menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat menunjang peningkatan kompetensi peserta didik di SMK Budi Utomo Binjai. Kendala yang ditemukan dalam penelitian Yani ialah kesiapan guru dalam memahami dan mengembangkan kurikulum, serta kesiapan peserta didik dalam menerima Kurikulum Merdeka. Penelitian Wina Ahmanda, (2023) tentang implementasi program SMK pusat keunggulan di SMK Negeri 1 Kemang Bogor dilihat dari konsep 8+i *link and match* menyimpulkan bahwa penerapan *link and match* belum berjalan maksimal, dari 9 poin *link and match* 8+i hanya 4 poin saja yang bisa terlaksana sesuai dengan standar konsep 8+i *link and match*. Kelima poin yang belum tercapai ialah kurikulum yang belum dikembangkan bersama dengan dunia kerja, pelaksanaan pembelajaran proyek yang belum dilaksanakan sesuai dengan proyek nyata dari dunia kerja, peran Instruktur yang belum mencapai 50 jam per semester/program keahlian, pelaksanaan sertifikasi kompetensi yang hanya dilakukan bersama LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) dari lembaga pendidikan dan belum terciptanya unit produksi *teaching factory* karena masih terbatas ketersediaan sarana dan prasarana dan kerjasama dengan dunia kerja yang belum terjalin. Penelitian Dewi Cahyanti & Indriayu (2018) membahas tentang implementasi kemitraan *link and match* antara SMK Negeri 1 Surakarta dengan pihak DUDIKA. Kemitraan yang berlangsung mencakup sinkronisasi kurikulum, praktek kerja lapangan, kunjungan industri, unit produksi, dan uji kompetensi keahlian. Kesimpulan yang dihasilkan ialah dalam menyelenggarakan *link and match* terdapat hambatan seperti sekolah merasa kesulitan untuk menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan DUDI dalam sinkronisasi kurikulum.

Permasalahan-permasalahan tersebut, masih banyak ditemukan kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan model kerjasama antara pihak SMK dengan DUDIKA. Model kemitraan yang ditemukan, seperti bentuk kerjasama yang kurang

jelas, baik dalam perencanaannya maupun tahap pelaksanaannya, serta kesenjangan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kompetensi DUDIKA. Model kemitraan juga belum menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Peneliti akan melakukan pengembangan sebuah model kemitraan antara SMK dengan DUDIKA yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Manfaat mengembangkan suatu model kemitraan antara SMK dengan DUDIKA yaitu sebagai salah satu usaha dalam pengembangan pendidikan SMK maupun pengembangan kerjasama SMK dengan DUDIKA sehingga kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan DUDIKA, memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang siap kerja, dan mengatasi pengangguran.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi efektivitas kelas industri dalam pengembangan model kemitraan SMK dengan DUDIKA pada Kurikulum Merdeka. Konsep dari pengembangan model kemitraan menggunakan implementasi Kurikulum Merdeka. Efektivitas kelas industri dilihat dari hasil belajar pada kelas industri.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk model kemitraan SMK dengan DUDIKA yang berbasis Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana kelayakan model kemitraan SMK dengan DUDIKA yang berbasis Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana keefektifan kelas industri pada model kemitraan SMK dengan DUDIKA yang berbasis Kurikulum Merdeka?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi antara lain:

1. Bagi Sekolah

Pengembangan model kemitraan SMK dengan DUDIKA, direkomendasikan untuk digunakan sebagai model Kerjasama sekolah dengan mitra DUDIKA.

2. Bagi Industri

Pengembangan model kemitraan SMK dengan Dudika, direkomendasikan untuk digunakan sebagai model Kerjasama DUDIKA dengan SMK.

3. Bagi Peneliti

Model kemitraan SMK dengan DUDIKA berbasis Kurikulum Merdeka direkomendasikan agar ada penelitian lanjutan.

1.5 Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Tabel 2. Kebaruan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan	Kebaruan Penelitian
1	Deny Setiawan, Ibrahim Bafadal, Achmad Supriyanto, Syamsul Hadi School Partnership Management With The Business World And Industry To Improve The Competence Of Vocational Graduates	2023	Deskriptif Kualitatif	Faktor Penghambatan kemitraan berupa perbedaan orientasi sekolah dan DUDIKA, kurangnya guru produktif, keterbatasan waktu dan sumber pendanaan, jarak tempuh sekolah yang jauh, kurangnya jumlah	Penelitian ini membahas tentang manajemen kemitraan SMK dengan DUDIKA. Penelitian ini belum membahas tentang pengembangan model kemitraan SMK dengan DUDIKA

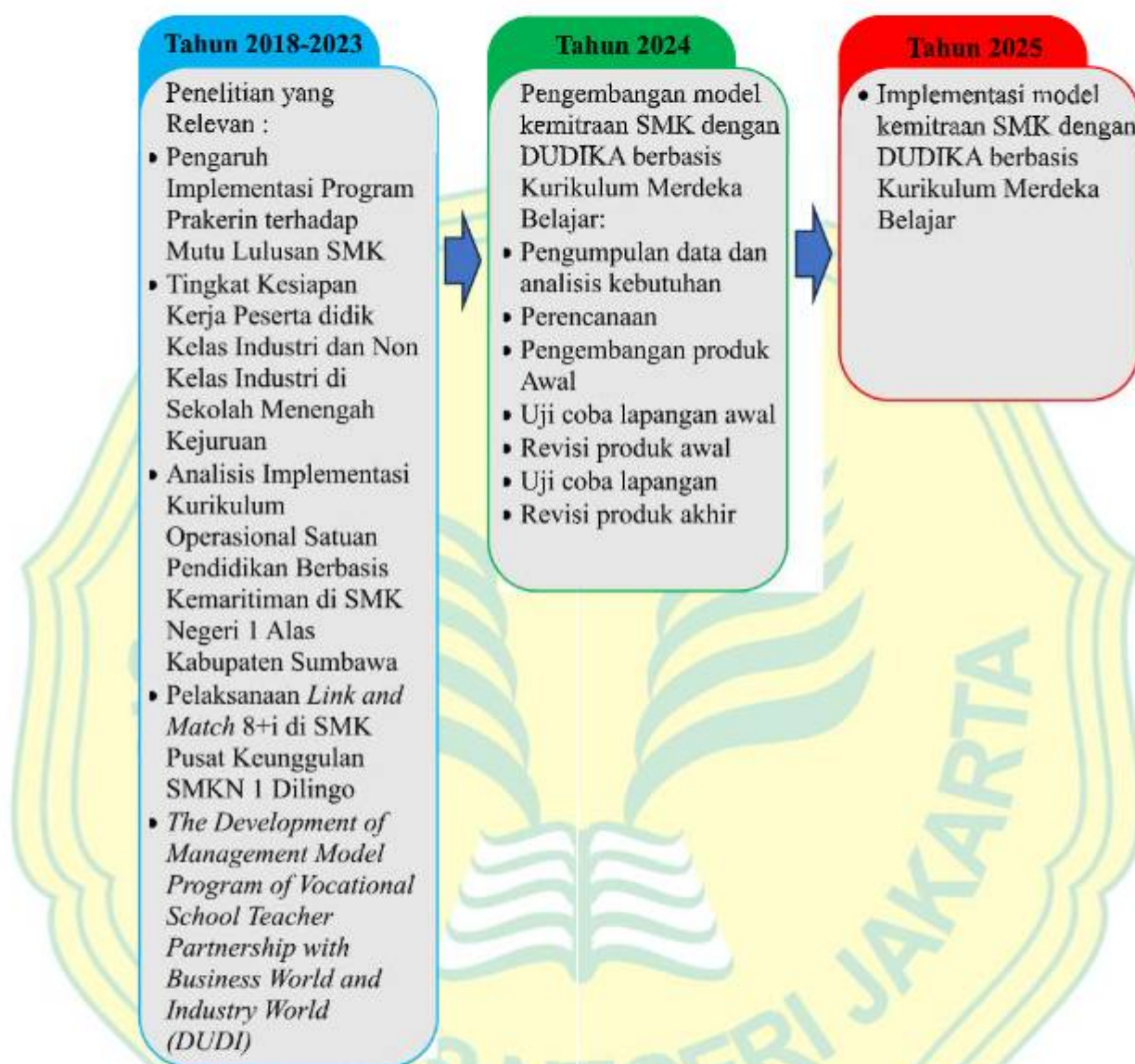
				DUDIKA, dan kapasitas DUDIKA.	
	Firman Supriadi, Dedy Heri Wibowo, Chairul Anam Afgani Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Berbasis Kemaritiman di SMK Negeri 1 Alas Kabupaten Sumbawa	2023	Penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan yang bersifat deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% proses implementasi kurikulum telah sesuai dengan aspek komponen pengembangan kurikulum. Berbagai masalah yang ditemukan antara lain pendampingan kurikulum yang masih terbatas, peran stakeholder yang belum optimal, kualitas dan kompetensi SDM dalam pendampingan kurikulum yang masih kurang.	Penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan SMK. Penelitian ini belum membahas kemitraan SMK pada Kurikulum Merdeka
3	Eriana Nur Fahmayani Pelaksanaan <i>Link and Match</i> 8+i di SMK Pusat Keunggulan SMKN 1 Dilingo	2021	Penelitian deskriptif kualitatif	Program <i>Link and Match</i> 8+i dilaksanakan di SMKN 1 Dilingo dengan melibatkan 5 DUDIKA. Program <i>Link and Match</i> 8+i dilaksanakan melalui tahap perencanaan, koordinasi antara SMKN 1 Dilingo dengan DUDIKA, pembuatan surat perjanjian	Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan <i>Link and Match</i> 8+i di SMK. Penelitian ini belum membahas tentang pengembangan kemitraan SMK

				Kerjasama (MoU), Penyusunan program Kerjasama, Pelaksanaan program, serta Evaluasi.	
4	Harbiyah Gani, husaini Usman Developing a model of partnership management between the vocational high school and the employment domain in the curriculum of industrial working practice	2018	Metode penelitian <i>Research and Development</i>	Model manajemen kemitraan telah diterapkan oleh seluruh SMK yang ada di kota Banda Aceh. Namun implementasi model tersebut belum sesuai dengan teori dan tahapan model yang jelas dan ter integrasi. Kemitraan ini belum sepenuhnya mencakup kegiatan manajerial perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi khususnya dalam urusan kurikulum praktik kerja industri	Penelitian ini membahas tentang model manajemen kemitraan antara SMK dan ketenagakerjaan dalam kurikulum praktik kerja industri. penelitian ini tidak mengembangkan model kemitraan berbasis Kurikulum Merdeka.
5	Romi Peserta didiknto, Sugiyono, Lantif Diat Prasojo <i>The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business</i>	2018	Metode penelitian <i>Research and Development</i>	Menghasilkan dua model pengelolaan model kemitraan guru SMK dengan DUDI, yaitu model desentralisasi kolegial dan model sentralisasi formal. Kekurangan dari kedua model ini	Penelitian ini membahas tentang model kemitraan untuk pelatihan guru SMK. Penelitian ini tidak membahas kemitraan bentuk lainnya yang terjadi di SMK dengan DUDIKA

	<i>World and Industry World (DUDI)</i>			antara lain tujuan yang dicapai belum maksimal, kurangnya inisiatif guru saat <i>on the job training</i> (OJT), pengembangan unit produksi di sekolah kurang maksimal karena tidak semua guru yang OJT tidak terlibat dalam unit produksi.	
6	Purnamawati dan Syahrul <i>A Design of Partnership Model of Vocational High School of Business and Industrial World</i>	2018	Penelitian pengembangan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif	Rancangan kemitraan menerapkan tujuh komponen terpadu, yaitu : (1) kebijakan kementerian pemerintah, (2) konsep strategi inti, (3) kebijakan sekolah menengah kejuruan, (4) manajemen industri, (5) prinsip pelayanan, (6) kompetensi lulusan, (7) daya serap lulusan SMK.	Penelitian ini membahas tentang desain model kemitraan SMK dengan DUDIKA. Penelitian ini belum membahas tentang model kemitraan SMK dengan DUDIKA Berbasis Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang disajikan pada tabel 2, pengembangan model kemitraan yang berbasis Kurikulum Merdeka belum ada, maka kebaruan dari penelitian ini adalah model kemitraan SMK dengan DUDIKA yang dikembangkan berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

1.6 Road Map Penelitian



Gambar. 3 Road map penelitian

Road map pengembangan model kemitraan SMK dengan DUDIKA berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dibuat sebagai landasan awal untuk mencapai tujuan dari penelitian pengembangan model kemitraan SMK dengan DUDIKA. Langkah awal dalam melakukan penelitian adalah melakukan studi literatur penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, melakukan observasi dan analisis

terhadap masalah yang kerap dialami SMK dalam menjalin kemitraan dengan DUDIKA dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian saat ini adalah pengembangan model kemitraan mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini memiliki tujuan : 1) mengembangkan model kemitraan SMK dengan DUDIKA yang berbasis kurikulum Merdeka Belajar, 2) menguji kelayakan model kemitraan SMK dengan DUDIKA berbasis kurikulum Merdeka Belajar yang dikembangkan. 3) menguji keefektifan model kemitraan SMK dengan DUDIKA berbasis kurikulum Merdeka Belajar. Implementasi model kemitraan SMK dengan DUDIKA secara menyeluruh dapat dilakukan pada penelitian berikutnya.

